

KAJIAN SENIRUPA NUSANARA

Seniman Kaligrafi A.D. Pirous

MAKALAH

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas kajian Senirupa Nusantara



Oleh Ani Suhartini

1302441

SEKOLAH PASCA SARJANA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2014

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas berkat rahmat-Nya Makalah Kajian Seni Rupa Nusantara ini dapat terselesaikan, walaupun masih banyak kesalahan dan jauh dari yang Dinamakan sempurna. Tidak lupa juga shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi kita Nabi Muhammad SAW, sahabatnya, keluarganya, dan termasuk kita didalamnya.

Dalam makalah ini, dijelaskan tentang pengertian kajian seni rupa Nusantara dan juga dijelaskan tentang profil dan karya tentang seorang maestro senlukis kaligrafi Indonesia Abdul Djalil Pirous.

Mudah – mudahan Makalah ini dapat memberikan manfaat khususnya untuk penulis dan umunya untuk pihak lain. Penulis menyadari bahwa Makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

Akhirnya kepada-Nya lah penulis meminta petunjuk dan memohon ampunan atas semua kekurangan dan kesalahan.

Bandung, 20 Maret 2014

Penulis

I. PENDAHULUAN

A. KAJIAN SENI RUPA NUSANTARA

Kajian seni rupa nusantara adalah kajian mengenai kesenirupaan yang ada di nusantara mengenai berbagai aspek, baik dari segi arsitektur, benda maupun pembuatnya (seniman), dalam hal ini penulis membagi kajian seni rupa nusantara ini kedalam 2 periode, klasik dan kontemporer (modern). Seduanya saling berkaitan satu sama lain, pada periode klasik kita mengenal masa pencerahan (Renaissance) dan banyaknya lahir berbagai kelompok dalam berbagai gerakan dan menamakan kelompoknya dengan penamaan tertentu dan berkarya dalam bentuk dan gaya tertentu sehingga berunculanlah aliran-aliran seni yang kita kenal sekarang seperti kubisme, ekspresionisme, surealis, dll.

Dalam perkembangannya isme-isme ini mulai berhilang dan bermetamorfosis menjadi gaya dalam berkarya, dalam konsep kekinian pengelompokan-pengelompokan ini tidak lagi menjadi jurang pemisah antara seni satu dan lainnya, dalam konsep modern disebut dengan seni kontemporer, seni kontemporer tidak melihat atau berpatokan pada salah satu gaya melukis, pada seni kontemporer tidak ada gaya/ sesuatu yang mutlak. Semua bercampur dan berbaur antara satu dengan yang lain dan melahirkan seni baru yang disebut seni kontemporer.

Dalam perkembangannya seni kontemporer mulai banyak diminati walau pada awal masa kemunculannya banyak mendapat kritik dan penolakan dari sebagian besar seniman. Dimasa modern, bermunculanlah berbagai seniman yang bergaya kontemporer dalam berkarya seni, dalam hal ini penulis ingin mengangkat salah satu seniman kontemporer.

Kesenian islam tidak harus berbicara tentang islam. ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebaikan, kebajikan, bukan pula penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini [wujudnya] , dengan ‘bahasa’ yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah[manusia]. Sen islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandang islam tentang alam, hidup, dan manusa yang megantar menuju pertemuan sempuran antara kebenaran dan keindahan.” (*Wacana katulistiwa*.Galeri Nasional:2014)

Abdul djalil Pirous adalah salah satu dseniman kontemporer yang berhasil mencapai puncak kejayaannya, 35 tahun berkarya bukan waktu yang singkat untuknya memperoleh gelar sebagai bapak seni lukis kaligrafi Indonesia. Sebelum sampai pada puncak pengalaman estetikanya yang sekarang, sebelumnya beliau juga sempat mendalami dan berkarya dalam berbagai gaya senilukis yang ada seperti realism, abstrak dll, beberapak karyanya pernah dipamerankan dalam berbagai kegiatan.

B. Sekilas tentang A.D. Pirous

A.D. Pirous adalah seorang seniman kaligrafi yang sudah mempunyai nama dan merupakan salah seorang perintis kaligrafi modern Indonesia. Sepanjang hidupnya dihabiskan unruk berkarya dan itu semua tidak terlepas dari pengalaman spiritual yang dialami semala menempuh pendidikan seni.

Pasar Seni ITB adalah tradisi perayaan besar oleh Seni Rupa ITB untuk masyarakat luas. Tradisi ini dirintis oleh A.D. Pirous sepulang dari masa studinya di Rochester, Amerika, tahun 1970-an. Ketika itu ia

sempat ikut membuka stan sederhana di acara semacam garage sale bagi para seniman setiap menyambut pergantian musim.

Pengalaman ini ia bawa ke ITB yang ternyata memperoleh sambutan baik dari masyarakat. Selanjutnya Pasar Seni ITB mentradisi setiap lima atau enam tahunan sekali, menjadi ikon ITB, Bandung dan Indonesia. Di tahun 2006, perhelatan besar sehari ini masih terselenggara baik, makin kreatif, dan makin berkembang pesertanya. Di tengah partisipasi para kreatif muda yang makin meluas, para maestro dan seniman senior masih setia berpartisipasi, misalnya: Rita Widagdo, Barli, A.D. Pirous, Soenaryo, T. Sutanto, Haryadi Suadi

Dalam diskusi yang bertajuk “75 Tahun A.D. Pirous dan 35 Tahun Seni Lukis Kaligrafi Modern di Indonesia”, 21 Maret 2007 di Galeri Soemardja FSRD ITB, A.D. Pirous berceramah tentang perjalanan karirnya merintis seni lukis kaligrafi modern Indonesia.

Diskusi diawali oleh Abdul Hadi WM yang menjelaskan tentang penerapan estetika Islam dalam seni rupa kaligrafi. Setelah itu, A.D. Pirous melanjutkan dengan realitas pengalamannya menjadikan nisan dan manuskrip kuno di Aceh sebagai titik tolak inspirasinya. Inspirasi ini terus berkembang sejalan dengan pengalamannya memahami kaligrafi Timur Tengah dan pendalaman teknik etsa viskositi (viscosity). Seiring waktu, ia berjuang membangun genre seni lukis kaligrafi modern Indonesia terhitung sejak momen pameran seni lukis kaligrafi modern pertamanya di Chase Manhattan Bank, Jakarta, 1972.

A.D. Pirous pun menerima penghargaan karena pengabdianya dapa ITB, acara purna bakti A.D. Pirous merupakan momen peringatan 70 tahun, sekaligus menandai masa akhir pengabdianya untuk ITB. Acara ini diselenggarakan oleh FSRD ITB bekerjasama dengan Serambi

Pirous. Acara diisi dengan berbagai kegiatan, terutama pameran karya dengan tema "Membaca Kembali Perjalanan A.D. Pirous", diskusi kebudayaan, dan pelepasan oleh komunitas desain komunikasi visual ITB .

Pembukaan pameran dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Maret 2003 di Aula Timur ITB. oleh Rektor ITB, Kusmayanto Kadiman. Rektor ITB menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada A.D. Pirous yang telah menjalankan tugas kehormatannya sebagai Guru Besar, prestasi dan reputasinya sebagai seniman dan budayawan, yang tidak saja mengharumkan nama ITB namun Indonesia di mata dunia



Foto A.D Pirous saat membuka pameran

(Sumber: serambipirous.com)

1. Pameran Retrospektif # 2 A.D. Pirous di Galeri Nasional, 11 Maret 2002

Pameran tunggal ini diselenggarakan untuk menandai 70 tahun usia A.D. Pirous. Pameran retrospektif yang kedua ini diselenggarakan pada 11 Maret hingga 31 Maret 2002, di Galeri Nasional Jakarta dan merupakan kelanjutan dari retrospektif pertama di tahun 1985. Pameran menampilkan 152 karya A.D. Pirous kurun 1960-2002. Perhelatan pembukaan dihadiri oleh lebih dari 300 tamu, dibuka resmi oleh Fuad Hasan, yang disusul oleh pembacaan puisi oleh Abdul Hadi W.M. dan Taufiq Ismail. Acara juga diisi dengan peluncuran buku oleh Surya Paloh.

Buku penting ini ditulis oleh Kenneth M. George dan Mamannoor, berjudul "A.D. Pirous: Vision, Faith and a Journey in Indonesian Art, 1955-2002". Pameran yang berlangsung sukses dan khidmat ini memberi kebahagiaan lain karena terselenggara oleh kepanitiaan keluarga dan kerabat dekat.



Foto suasana pameran A.D. Pirous

(Sumber: serambipirous.com)

C. Pencarian melalui eksplorasi teknik

AD Pirous dikenal dengan karya-karyanya yang berfokus pada spiritualitas Islam. Pengungkapannya dalam lukisan lewat konstruksi struktur bidang-bidang dengan latar belakang warna yang memancarkan berbagai karakter imajinatif. Dengan prinsip penyusunan itu, pelukis ini sangat kuat sensibilitasnya terhadap komposisi dan pemahaaan yang dalam berbagai karakter warna.

Nafas spiritual suatu ketika muncul dalam imaji warna yang terang, saat yang lain ada dalam warna redup syahdu, atau juga bisa muncul dalam kekayaan warna yang menggetarkan. Senyawa ragam hias etnis Aceh, yang membuat ornamen-ornamen atau motif buraq, juga memberi nafas sosiokultural yang Islam dalam lukisannya. Sebagai puncak kunci nafas spiritual itu, adalah aksentuasi kaligrafi Arab yang melafaskan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dalam lukisan "Beratapan langit dan bumi amaran (Qs. Ab-baqarah:22)", 1990, ini Pirous juga menghadirkan spiritualitas yang menyentuh. Latar belakang biru tua maritim membawa imaji tentang kedalaman kosmos yang tak terhingga. Diatas, menyembul bagian dari potongan bidang loker yang mencitrakan suatu masa langit. Dibawah, dua bidang putih dengan kaligrafi Al-Qur'an tegak menjadi pondasi yang kokoh untuk citra bumi. Di antara imaji tentang langit dan bumi itu, suatu garis putih yang serupa cahaya membelah vertikal melewati kedalaman kosmos. Dengan berbagai karakter yang dapat dibaca lewat fenomena tekstual tersebut, maka garis yang seperti cahaya itu dapat ditafsirkan sebagai cahaya keilahian yang menghubungkan langit dan bumi.

Dalam lukisan-luksan yang lain, pelukis ini serng membangun suasana alam untuk memberi latarnelakang yang kuat yang berhubungan dengan ayat-ayat al-qur'an dalam lukisannya. Lewat penyusunan bidang-bidang, ruang, dan warna-warna terentu, suasana dalam lukisan dapat memantulkan senja yang temaram, pagi yang jernih, ataupun malam yang syahdu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pirous juga berhasil mengembangkan senilukis abstrak yang simbolis. Semua eksplorasi ide, medium, dan teknis tersebut akhirnya tidak hanya sekedar menempatkan pirous sebagai pelukis kaligrafi yang handal, tetapi lebih jauh lagi mempertegas pencapaiannya seabgai pelukis spiritual islami.

Pada tahun 1969-1970, Pirus berkesempatan melanjutkan studi seni rupa di Amerika Serikat. Tugas mempelajari ilmu desain-grafis sebagai sebuah studi dalam rangka mempersiapkan pembukaan studio baru dalam bidang Desain-Grafis, yang kemudian menjadi bidang studi Desain Komunikasi Visual di Departemen Seni Rupa ITB. Selain itu pada kesempatan tersebut, Pirus-pun menggunakan waktu khusus untuk memperkaya pengalaman praktika dalam bidang Seni-Grafis (print-making). Pirus belajar di Department of Arts and Design, The Rochester Institute of Tecknology, Rochester NY (RIT).

Secara umum kesempatan studi ini pirous pergunakan pula untuk lebih memperkaya visi pirous dalam memahami gelagat seni rupa dunia, yang banyak dia dapat dari kunjungan yang beruntun ke beberapa kota pusat kesenian di Amerika, seperti New York, Washington, dan kota-kota penting lainnya di Eropa, ketika dalam perjalanan pulang kembali ke Indonesia.

Sebagai seorang pelukis, minat untuk mempelajari bidang seni grafis, Pirous fokus pada pemahaman yang lebih sempurna dalam teknik etsa (*etching*) atau *intaglio*. Pada waktu bekerja di studio seni grafis, kebetulan ada seorang asisten baru yang juga seorang penggrafis muda bertugas mengajarkan semacam teknik baru dalam etsa, dimana pengetahuannya masih sangat terbatas dalam hal ini. Teknik baru itu sangat mengandalkan kekayaan efek tekstur dan penggunaan warna. Karya grafis yang diciptakan akan menggunakan teknik-cetak yang memakai satu plat-cetak saja.

Bila plat- cetak berwarna ini dicetakkan keatas kertas melalui mesin cetak yang bertekanan tinggi, maka lahirlah sebuah karya grafis etsa dengan efek relief timbul yang kaya tekstur, dengan warna menyatu yang lembut berkesan bagaikan beledru. Teknik cetak-intaglio dengan relief tinggi dan menggunakan warna yang transparan dikenali sebagai teknik etsa “viscosity” (viskositi).

Teknik cetak viskositi ini sampai dengan sekarang masih sukar berkembang di Indonesia, karena kendala bahan dan alat mesin-cetak etsa yang masih langka. Yang sudah jelas, penampakan visual teknik cetak viskositi ini sangat merangsang untuk ikut memperkaya media berbahasa ekspresi-rupa didalam karya-karya lukisan saya kemudian. Kenyataan ini nanti terlihat jelas dalam lukisan yang saya lakukan setelah tahun 70-an, terutama dalam karya-karya yang bertemakan kaligrafi Islami.

2. Tradisi seni kaligrafi Arab yang memukau

Saya melukis sejak tahun 1960 dan terus berkelanjutan tanpa henti hingga sekarang. Kecenderungan corak melukis saya, diawali dengan berbahasa visual yang bernafaskan akademik, modern, akrab dengan abstraksi dan acapkali diselingi dengan menggambarkan bentuk-bentuk yang figuratif, yang ekspresif dan sarat dengan spontanitas. Sudahlah terbiasa bagi saya, melukis dengan warna-warna cerah, tekstur yang kaya.

Melukis merupakan sebuah avotur yang sangat menyenangkan diatas kanvas. Tema-tema lukisan sangat beragam, namun nyaris tema hanya merupakan jembatan untuk memuaskan luapan estetika dalam cemerlang warna dan dinamika bentuk. Upaya menyadari hadirnya sebuah identitas ke-Indonesia-an dalam berkesenian, belumlah begitu mendesak. Hal ini diyakini akan hadir dengan sendirinya. Bekerja keras didalam bidang kesenian, adalah dambaan saya. Situasi seperti ini terjadi disekitar tahun 60-an.

Selama masa studi singkat saya di Amerika Serikat (1969-1970), telah melahirkan beberapa penemuan spiritual yang kemudian menjadi sangat berarti bagi perkembangan dunia melukis saya di kemudian hari. Di Amerika lah saya mulai menyadari, dan merasa terdesak, bahwa dalam berkesenian itu kita memerlukan sosok- diri kita yang lebih jelas.

Saya menyaksikan di New York berbagai pagelaran karya seniman moderen dari seluruh bangsa di dunia, termasuk karya-karya kesenian moderen dari Asia. Dalam gebrakan visualnya, seni-rupa moderen dimanapun mungkin dapat berdampak sama, tetapi bagaimanapun dalam nafasnya yang lebih dalam tetap saja dirasakan

hadirnya sebuah pribadi atau identitas sebuah bangsa yang khas, unik dan berbeda.

Keresahan saya makin besar, ketika menyaksikan beberapa pameran seni rupa moderen yang berungkap dalam bentuk-bentuk abstrak, diantaranya dari Jepang, Korea Selatan dan India, yang nafas dan spiritnya tetap sangat kental Jepang, Korea dan India; walaupun gaya bahasa abstraksi visualnya hampir sama dengan karya seni rupa moderen dari berbagai etnik lainnya di dunia. Tanpa terdorong, menyelinap dalam pikiran saya pertanyaan bagaimana dan dimana seni rupa moderen Indonesia? Masalah identitas inilah yang sejak lama luput dari perhatian saya secara sungguh-sungguh. Dalam menyadari diri sendiri, yang juga menyadari kelompok besar seni rupa Indonesia, saya membiarkan diri saya larut untuk menemukan sesuatu. Barangkali jarak yang jauh dari tanah air dapat memberikan analisa yang lebih jernih dan objektif dalam merumuskan masalah-masalah.

Melalui rentetan kunjungan ke museum, galeri dan pusat kesenian lain, saya menemukan dan sangat tersentuh pada koleksi karya-karya seni rupa Islam tradisional yang berasal dari Timur Tengah, dalam bentuk naskah-naskah kuno, keramik, tekstil dan benda-benda pakai yang kaya dengan unsur kaligrafinya. Perjumpaan ini telah membawa kembali rasa keakraban saya pada karya-karya sejenis di masa lampau, di kampung halaman, ketika saya masih kanak-kanak. Saya lahir dan besar di Meulaboh, Aceh Barat.

Menyelesaikan sekolah menengah di Medan, dan belajar seni rupa di perguruan tinggi Seni Rupa ITB Bandung. Berpuluh tahun

saya terputus dan terasing dari khasanah seni rupa Islam yang hidup subur di bumi Aceh, yang satu saat pernah sangat menggetarkan hati saya. Makam-makan kuno di pekuburan Islam yang penuh dengan ukiran kaligrafi Arab, yang saat itu lebih mencekam saya tentang misteri kematian dari pada keindahan liuk- tataan hurufnya yang indah.

Pertemuan kembali karya tradisional Islami di museum itu telah mengembalikan saya pada nilai keindahan spiritual yang tersembunyi dalam seni kaligrafinya. Rangsangan ini mulai membuahkan mimpi untuk mewujudkan karya masa kini, karya yang diilhami oleh detakan jantung masa lalu; masa dimana lingkungan seni rupa Islami masih dirasakan sangat akrab dengan kehidupan saya dan masyarakat saya. Tiba-tiba rasa keakraban ini, telah terus mendorong untuk melahirkan penciptaan karya baru di masa sekarang. Mulailah saya mengkaji berbagai nilai bentuk simbolik yang religius, serta berbagai tanda yang bernilai kultural dan adati, dari masa lalu dalam khazanah kebudayaan Islam di Indonesia, terutama di Aceh yang kaya dengan citra khususnya.

Pirous mulai mendengarkan getarannya, apakah masih dapat disesuaikan untuk masa kini. Sikap Pirous lebih kepada merelakan diri saya terserap dan diilhami, dari pada datang memungut dan mencontoh pola masa lalu, lalu memupurnya dengan sentuhan masa kini. Dia mencoba menyadari perbedaan antara hal-hal yang kreatif dari pada hal-hal yang semata imitatif. Saya merasakan dan yakin bahwa kebudayaan islami di Indonesia masih sangat potensial dan tetap mekar.

Hal ini berhasil dibuktikan 20 tahun kemudian, dalam peristiwa pesta besar kebudayaan yang bernafaskan Islam di Indonesia, dalam bentuk kegiatan Festival Istiqlal di Jakarta (1991 dan 1995). Festival ini sangat dikagumi dan dikunjungi oleh masyarakat lebih dari 6 juta orang.

Sejak masih studi di Amerika, saya sudah mulai terseret kedalam upaya penciptaan karya yang moderen yang islami. Karya berjudul surat “Al Ikhlas” (1970), adalah karya seni- grafis dalam bentuk etsa berwarna dengan teknik viskositi, adalah karya awal dalam mewujudkan mimpi tersebut. Lahirnya karya ini telah meyakinkan saya untuk menempuh sebuah jalan panjang dalam mencoba menemukan sosok diri, yang kelak bukan tidak mungkin akan melahirkan sosok berkesenian bangsa yang lebih besar.

3. Seni Rupa Modern Islami di Indonesia

Menjelang akhir tahun 60-an sudah ada beberapa pelukis moderen senior Indonesia (A.Sadali dan But Muchtar) yang mencoba memperkaya lukisan nya dengan bentuk aksara Arab. Kegiatan melukis dengan unsur aksara Arab, belum berkembang secara terbuka, atau masih dikerjakan sebagai karya selingan yang terbatas.

Barulah pada tahun 1972, saya mencoba menampilkan sebuah pameran seni rupa moderen yang secara khusus mengetengahkan karya-karya yang bertubuhkan huruf Arab, dengan mencoba menyandang spirit religius islami. Huruf diangkat sebagai sosok penting, artinya huruf merupakan bentuk utama yang konstruktif di dalam lukisan.

Huruf tidak ditampilkan sebagai catatan atau grafiti, tetapi hadir secara sentral. Wajah lukisan muncul dalam bentuk atau komposisi pilar-pilar, atau dinding karang yang mengelupas dan di atasnya dinukilkan relief timbul dari aksara-aksara Arab yang bebas. Kadang-kadang berkesan sebetuk potongan keramik yang retak, atau keping perunggu yang kusam dan teroksidasi dengan warna kehijauan terusi. Antara tulisan dengan latar belakangnya terjadi kesatuan yang tak terpisahkan.

Dampak visual yang sangat kuat adalah nafas antikuitas atau ke-kuno-an, seakan kita berhadapan dengan sesuatu yang datang dan bertahan dari masa lalu. Kaligrafinya antara terbaca dan tidak terbaca, namun judulnya tetap memberikan petunjuk jelas sesuatu yang berangkat dari ayat-ayat suci Al-Quran atau Hadits.

Pameran tunggal ini diselenggarakan di serambi depan kantor The Chase Manhattan Bank, terdiri dari karya-karya yang saya buat setelah kembali dari studi di Amerika Serikat. Dalam sejarah seni rupa moderen yang bernafaskan Islam di Indonesia, pameran ini dapat dianggap sebagai pemula yang melahirkan gaya khusus seni rupa moderen Islami yang kaligrafis, Lukisan kaligrafi tampil secara resmi dan menampakkan kemandiriannya.

Kalau kita bertanya mengapa nafas ke-islam-an dikaitkan dengan suasana antikuitas, kuno, sebagai artifak sejarah? Barangkali disinilah kesan yang sangat mendalam yang ingin saya sampaikan. Lukisan yang tampil dengan sosok dinding batu, pilar dan keping perunggu, di dalamnya terukir kaligrafi Arab yang bunyinya sering berkaitan dengan ayat suci, dan bernilai ajaran untuk kehidupan manusia yang

beragama, adalah sesuatu yang telah dicipta-lahirkan bukan dari masa sekarang, tetapi sejak masa lalu yang berjalan bersama perkembangan peradaban manusia itu sendiri.

Empati yang ingin ditimbulkan adalah, bila seseorang sedang menatap lukisan tersebut dan merasakan kesan keabadian masa lalu, akibat cerapan tekstur batu dan nukilan kaligrafi yang ada, dia mulai menangkap makna lukisan tersebut. Disini tekstur bukan hanya bagian dari keindahan, tetapi telah menjelma menjadi bagian dari isi dan pesan lukisan. Oleh karena itu, lukisan-lukisan islami yang bertemakan kaligrafi Arab, saya kembangkan dengan menampilkan sosok atau bentuk-bentuk yang tegar, kuno, bertekstur yang penuh dengan kesan erosif, dan kaya akan unsur literer, tapi dikemas dalam suasana estetika moderen. Lukisan itu juga diupayakan menyandang spirit hidup kekinian yang cerah dan optimistik.

Kalau kita kembali bertanya, mengapa perkembangannya menjadi seperti itu? Saya merasa inilah salah satu berkah dari satu studi dan perjalanan singkat ke Amerika Serikat dan Eropa serta Timur Tengah selama masa 30 tahun yang lalu.

Sebagai seorang pelukis yang sangat gandrung bereksperimen dalam teknik mengerjakan seni-grafis (diantaranya dengan etsa berwarna dengan teknik viskositi), saya telah mencoba memanfaatkan berbagai penemuan teknik dalam berkarya melukis maupun menggrafis yang secara efektif telah saling memberikan masukan kedalam kedua kegiatan ini. Teknik etsa viskositi telah menunjang atmosfer ke kuno an yang saya butuhkan dalam lukisan saya.

Penemuan kembali dunia seni rupa Islam tradisional dalam bentuk kaligrafi di satu waktu, di satu tempat yang ribuan mil jauhnya dari kampung halaman saya yang menyimpan kenangan masa kecil, telah mengantarkan saya ke bentuk seni lukis kaligrafi islami seperti yang dilihat sekarang. Seni lukis kaligrafi yang telah berkembang dan berlanjut di pelataran seni rupa moderen islami di Indonesia, dan merupakan sebuah gaya yang hidup dan banyak pengikutnya, walaupun banyak yang tidak menyadari secara nyata bagaimana itu semua terjadi.

Kesimpulan

Abdul Djalil Pirous adalah seorang seniman kontemporer yang tetap memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan merefleksikannya dalam berbagai karya rupa yang terus dieksplorasi. Kesenian islam tidak harus berbicara tentang islam. ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebaikan, kebajikan, bukan pula penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini [wujudnya] , dengan ‘bahasa’ yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah[manusia]. Sen islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandang islam tentang alam, hidup, dan manusa yang megantar menuju pertemuan sempuran antara kebenaran dan keindahan.”

AD pirous dikenal dengan karya-karyanya yang berbnfaskan spiritual islami. Pengungkapannya dalam lukisan lewat konstruksi struktu bidang-bidang dengan latar belaaang warna ynag memancarkan berbagai karakter imajinatif. Dengan prinsip penyusunan itu, pelukis inisangat kuat sensibilitasnya terhadap

komposisi dan pemahaan yang dalam berbagai karakter warna. Nafas spiritual suatu ketika muncul dalam imaji warna yang terang, saat yang lain isa dalam warna redup syahdu, atau juga bisa muncul dalm kekayaan warna yang menggetarkan. Senuthan rahgam hias etnis aceh, yang membuat ornamen-ornamen atau motif buraq, juga memberi nafas sosiokultural yang islami dalam lukisannya. Sebagai puncak kunci nafas spiritual itu, adalah aksentuasi kaligrafi arab yang melafaskan ayat-ayat suci al-qur'an.

Dalam lukisan-luksannya, pelukis ini sering membangun suasana alam untuk memberi latarnelakang yang kuat yang berhubungan dengan ayat-ayat al-qur'an dalam lukisananya. Lewat penyusunan bidang-bidang, ruang, dan warna-warna terentu, suasana dalam lukisan dapat memantulkan senja yang temaram, pagi yang jernih, ataupun malam yang syahdu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pirus juga berhasil mengembangkan senilukis abstrak yang simbolis. Semua eksplorasi ide, medium, dan teknis tersebut akhirnya tidak hanya sekedar menempatkan pirus sebagai pelukis kaligrafi yang handal, tetapi lebih jauh lagi mempertegas pencapaiannya seabgai pelukis spiritual islami.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Bab I	
1. Latar	
Balakang.....	1
1. Kajian Seni Rupa Nusantara.....	2
2. Tujuan	
Penulisan.....	4
Bab II	
A. A.D Pirous.....	5
B. Sekilas tentang A.D. Pirous.....	5
1. Zaman	
Logam.....	7
2. Pameran Retrospektif # 2 A.D. Pirous di Galeri Nasional, 11 Maret 2002.....	8
3. Pencarian melalui eksplorasi teknik.....	11
4. Tradisi seni kaligrafi Arab yang memukau.....	12
5. Seni Rupa Modern Islami di Indonesia.....	14
Penutup.....	15
Daftar	
Pustaka.....	16

